

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Sikap Toleransi

1. Pengertian Sikap Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Toleransi merupakan suatu sikap memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain untuk bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. Dalam sudut pandang sosiologi toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Secara etimologis istilah tersebut juga dikenal di Eropa terutama pada revolusi perancis, kata yang digunakan yaitu kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Ketiga kata tersebut memiliki kedekatan etimologis dengan toleransi.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi ialah sifat atau sikap toleran, yaitu bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda, bertentangan dengan pendirian sendiri. Misalnya toleransi agama (idiologi, ras dan sebagainya). Menurut Michael Walzer ada lima hal yang menjadi hakikat toleransi yaitu menerima perbedaan untuk hidup damai, menjadikan keseragaman menuju perbedaan, toleransi membangun sikap stoisme yakni menerima kenyataan bahwa oranglain

⁵ Fitri Yalni and Faisal Faisal, ‘Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten Youtube Gita Savitri Devi’, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2.2 (2021), 141–52 <<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3413>>.

mempunyai hak yang sama, mengungkapkan transparansi, rasa ingin tahu dan menghormati, serta memberikan dukungan terhadap perbedaan.

Menurut Asyraf Abdul Wahhab, toleransi pada konteks sosial-budaya merupakan suatu keniscayaan, toleransi merupakan sikap moderat yang bisa menghubungkan ketegangan antara pihak yang berbeda dalam paham dan kepentingan tertentu.⁶

Sedangkan menurut UNESCO toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berpendapat dan karakter manusia. Toleransi harus didukung dengan pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan beragama.⁷

Lebih jauh UNESCO juga menyampaikan bahwa toleransi itu memiliki hubungan yang erat dengan dekade “*culture of peace*” yang menjadi selogannya “*culture of peace is a set of values, attitudes, modes of behaviour and ways of life that rejects violence and prevent conflicts by tackling their root causes to solve problems through dialogue and negatiation among individuals, groups, and nations.*”⁸ Budaya perdamaian merupakan kumpulan nilai, sikap dan cara pandang hidup yang menolak kekerasan dan menghindari konflik dengan mencari akar persoalannya untuk dipecahkan melalui dialog dan negosiasi antara individu, kelompok,

⁶ Afifuddin, *Inklusivisme Dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 2020.

⁷ Abdul Saman Nasution, ‘Strategi Membangun Nnilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora Vol.2, No.1 November 2022*, 2.8.5.2017 (2022), 2003–5.

⁸ M A Asendi, ‘Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa SD Negeri Suwaru Kecamatan Pagelaran’, *Skripsi*, 2018.

ataupun bangsa.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Di Indonesia toleransi memiliki dasar dan landasan yang sangat kuat, diantaranya dalam Pancasila dan dibahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal, yang berbunyi:

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasannya berarti telah terciptanya toleransi. Dalam literatur agama Islam juga dijelaskan toleransi yang disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

Dalam ajaran Islam umat muslim dianjurkan untuk bersikap toleransi, di dalam Al-Quran dijelaskan tentang menghargai dan bersikap toleransi pada QS. Al Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mengolok-olokkan perempuan lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-huujarat 11)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa umat muslim dilarang menghina orang lain, meremehkan dan mengolok-olok, karena belum tentu orang yang diremehkan derajatnya lebih rendah dimata Allah SWT. Umat muslim juga dilarang memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk. Dari ayat tersebut dapat ditarik benang merah manusia harus memantapkan persaudaraan antar sesama manusia, menghindari sikap buruk yang dapat mengeruhkan hubungan antar sesama manusia.

Sehingga dari konteks demikian hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai diantara keragaman, toleransi merupakan suatu keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena tujuan toleransi adalah membangun hidup damai dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas, toleransi juga harus mampu membentuk kemungkinan- kemungkinan sikap seperti sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang

lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung terhadap perbedaan budaya dan keragaman yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Indikator-Indikator Sikap Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain, terdapat empat komponen atau unsur-unsur yang ada dalam sikap toleransi. Empat unsur tersebut adalah Menerima, menghargai, menghormati dan membiarkan.⁹

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, maupun berkehendak menurut dirinya sendiri. Kebebasan ini merupakan hak yang dimiliki seseorang sejak lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan ini tidak bisa digantikan atau direbut oleh orang lain karena kebebasan dan kemerdekaan ini datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi bahkan disetiap negara melindungi kebebasan manusia baik dalam undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakininya manusia berhak dan bebas memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.¹⁰

Mengakui hak setiap orang, suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap dan prilakunya. sehingga tidak melanggar hak orang lain. Hak setiap orang diantaranya hak asasi manusia termasuk hak untuk hidup dan kebebasan, kebebasan dari perbudakan dan penyiksaan, kebebasan berpendapat dan berekspresi, hak untuk bekerja dan

⁹ Akhwani Akhwani and Moh Wahyu Kurniawan, 'Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.3 (2021), 890–99 <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/455>>.

¹⁰ Dian Nastiti, 'Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, 10–27.

pendidikan, dan banyak lagi. Setiap orang berhak atas hak-hak ini, tanpa diskriminasi dari siapa pun.¹¹

Menghormati keyakinan orang lain, seseorang diberikan kebebasan dalam memeluk agama dengan kepercayaannya masing-masing, serta menghormati pelaksanaan ajaran yang dianutnya namun apabila dalam konteks sosial merupakan sikap memperbolehkan orang lain memilih suatu kelompok atau organisasi.

Membiarkan atau saling mengerti, sesama manusia harus saling mengerti agar tumbuh sikap menghormati dan menghargai. Didalam islam disebut dengan tasamuh yaitu saling menghormati dan menghargai antara manusia satu dengan manusia lainnya. Tasamuh juga bisa berarti sikap menghargai pendirian seseorang mulai dari pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan.¹²

Tasamuh bukan hanya tentang toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga tentang memahami dan menerima keberagaman sebagai suatu hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, tasamuh mengajarkan untuk tidak memaksakan pandangan atau keyakinan kita kepada orang lain, tetapi menghargai hak mereka untuk memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda. Sikap tasamuh ini penting untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial, di mana setiap individu dapat hidup

¹¹ Hamdi Abdul Karim, 'Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4.01 (2019), 1 <<https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>>.

¹² Mohamad Ardin Suwandi and Ruwandi, 'Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga Di Jawa Tengah', *Jurnal Education and Development*, 10.2 (2022), 54-64.

berdampingan dengan rasa saling menghormati tanpa adanya diskriminasi.

Tabel 2.1 Indikator Sikap Toleransi

Indikator	Penjabaran
1. Menerima perbedaan	a. Merasa nyaman bersama dengan siapa saja meskipun berbeda
	b. Memahami bahwa sudut pandang setiap orang tidak bisa disamakan
	c. Menolak perbedaan dengan baik
2. Menghargai orang lain	a. Memberi kebebasan untuk bertindak sesuai dengan prinsipnya
	b. Tidak membeda-bedakan atau memberikan perlakuan yang sama
	c. Menghargai orang lain meskipun berbeda
3. Menghormati keyakinan orang lain	a. Tidak meremehkan orang lain
	b. Menghormati orang lain, tanpa memandang identitas
	c. Tidak merasa paling benar
4. Membiarkan atau Tidak memaksakan keinginan	a. Membiarkan seseorang berbeda dengan dirinya
	b. Tidak memaksakan kepada orang lain
	c. Lapang dada dengan perbedaan.

Disekolah pada dasarnya sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Adapun indikator dalam mengembangkan sikap toleransi beragama adalah:

- a. Dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiran negative pada agama lain.
- b. Guru selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan atau komunitas agama lain.
- c. Mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik.
- d. Mengajak siswa untuk bekerja sama dalam suatu kegiatan sosial dan budaya.
- e. Guru memberikan contoh kepada siswa untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, dan berusaha membangun sikap toleran dan

bertanggung jawab.

- f. Para siswa dikenalkan secara terang-terangan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, dan mengajarkan ketrampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralism budaya dan agama.
- g. Para siswa didorong untuk tidak berfikir fanatik yang sempit, tetapi harus didorong untuk berfikir terbuka dan toleransi.
- h. Para siswa dibantu untuk selalu merasa percaya diri dan yakin terhadap keimanannya sendiri,
- i. Para siswa dididik agar peka dan perhatian kepada orang yang menderita, tertekan, tidak mampu membela diri, di peras dan dimanfaatkan oleh orang lain. Tanpa mempertimbangkan apakah orang tersebut berasal dari keyakinan yang sama ataupun berbeda.
- j. Dalam pendidikan agama dimasukkan petunjuk kepada komitmen terhadap penolakan kekerasan

3. Bentuk Bentuk Toleransi di Sekolah

Sikap toleransi dapat ditinjau dari indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Mengakui hak setiap orang, suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan perilaku dan sikapnya masing-masing dengan tidak melanggar hak orang lain.
- b. Menghormati keyakinan orang lain, tidak dibenarkan seseorang atau golongan tertentu yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri berkaitan dengan keyakinan ataupun keragaman kepada orang ataupun

golongan.

- c. *Agree in disagreement*, yaitu kemampuan untuk menemukan kesepakatan atau persetujuan meskipun terdapat perbedaan pendapat atau pandangan yang berbeda. Ini adalah konsep di mana meskipun ada perbedaan dalam sudut pandang atau opini, orang-orang dapat mencapai titik kesepakatan atau memahami bahwa perbedaan itu sendiri bisa menjadi hal yang alami dan bermanfaat.
- d. Saling mengerti, tidak saling menjelekkkan, tidak saling membenci dan selalu saling menghargai satu sama lain.
- e. Kesadaran dan kejujuran,
- f. Jiwa falsafah pancasila, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia mempunyai dasar pancasila sebagai rujukan bagi kedamaian suatu bangsa, maka pancasila merupakan jalan tengah diantara berbagai suku, golongan, agama dan lain sebagainya. Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa.

B. Tinjauan Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius merupakan kata sifat dari religious (inggris) “connected with religion or with particular religion”. Glock dan Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan

agama dan keyakinan yang di anut. Religius bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal tetapi merupakan system yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam psikologi agama dikenal dengan religius consciousness (kesadaran beragama) dan religius experiences (pengalaman beragama). Glock dan Stark membagi religiuitas menjadi lima dimensi, yaitu religious belief, religious practice, religious felling, religions knowledge dan religious effect.¹³

Religiusitas atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, fikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya.

Religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah menjadikan sebagai landasan pendidikan. Studi keagamaan sering kali dibedakan antara religion dan religiosity. Religion biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.¹⁴

¹³ Sungadi, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11.1 (2020), 15–34 <<https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art3>>.

¹⁴ Hadi Purnawan, Penanaman Karakter Religiusitas Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan*, 3 no 1 2015 <[https://repository.radenintan.ac.id/30757/1/Tesis 1-2.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/30757/1/Tesis%201-2.pdf)>.

Religiusitas adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil tanpa berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena, puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁵

Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

¹⁵ Aris Rahman Saleh, 'Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan', *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2.04 (2022), 580–90 <<https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>>.

Religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari aspek ibadahnya saja, namun bagaimana dirinya menjalankan hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Nilai-nilai Religiusitas

Agama samawi berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan yang dijadikan tuntunan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan pada agama ardhi tidak berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan dijadikan tuntunan adalah tradisi atau adat istiadat setempat.

Pendidikan merupakan proses yang tidak bisa lepas dari materi yang merupakan bagian dari kurikulum. Dan materi itu sendiri harus terprogram dengan baik. Materi ini sesuai dengan komponen-komponen utama dalam ajaran agama islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.¹⁹ Islam adalah agama samawi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Dan islam merupakan agama yang berintikan pada akidah yaitu iman dan amal. Aqidah islamiyah sebagai pokok (dasar-fundament) dan amal sebagai cabang-cabangnya, sering disebut hubungan antara aqidah dan syariah, atau ibarat pohon dan buahnya.

Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non-islam.

Allah mewahyukan din-islam (agama islam) kepada nabi

Muhammad secara sempurna, meliputi semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Materi keagamaan (hukum dan norma) tersebut pada garis besarnya yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak. Antara ketiganya saring berkaitan untuk membentuk kepribadian muslim kaffah, sesuai dalam al-Qur'an: "hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu". (QS. Al-Baqarah :208).¹⁶

Berikut sedikit pemaparan dari ajaran utama agama islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Dalam agama Islam, aqidah merupakan prioritas yang paling mendasar. Aqidah diartikan sebagai ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Sedangkan pengertian secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan oleh amal perbuatan.

Aqidah islam adalah aspek keyakinan terhadap islam, yaitu berupa rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul, hari akhir, dan qadha dan qadar Allah. Syariat islam ialah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya.

¹⁶ Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Penanaman Nilai-nilai Religius pada peserta didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14 <<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>

Kaidah syariat islam ini pada garis besarnya terdiri atas dua bagian, yaitu:

- a. Kaidah Ibadah (ubudiyah), yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, tata cara telah ditentukan dalam al-Qur‘an dan sunah Rasul. Diantaranya Thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. Kaidah Mu‘amalah, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Muamalah dalam arti luas ini , antara lain: hukum niaga, munakahah (hukum nikah), waratsah (hukum waris), jinayah, khilafah, dan sebagainya.

Adapun mengenai akhlak islam, ada sangkut pautnya dengan Khaliq (pencipta), dan makhluk (yang diciptakan). Pada garis besarnya, akhlak ini terdiri atas akhlak manusia terhadap Khaliq, terhadap makhluk, dan terhadap lingkungan (flora dan fauna). Akhlak islam bersumber pada al-Qur‘an dan sunnah Rasul.

Menurut Fathurrahman nilai-nilai religiusitas terbagi menjadi 5, sebagai berikut¹⁷:

- a. Nilai ibadah secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah

¹⁷ Kuliyyatun, Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung, *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03.02 (2019), 180–98.

baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat. “asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah”. Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

- b. Nilai Ruhul Jihad Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu Hablumminallah, Hamblumminnas dan Hamblum min alalam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.
- c. Nilai Akhlak dan Disiplin Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.
- d. Nilai Keteladanan Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.
- e. Nilai Amanah dan Ikhlas Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.

Religiusitas dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai ibadah ritual semata, tetapi mencakup penanaman nilai-nilai iman, akhlak mulia, toleransi, kepedulian sosial, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural diarahkan untuk membentuk pribadi yang saleh secara individual dan sosial, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.¹⁸

Tabel 2.2 Indikator Religiusitas

No	Nilai Religiusitas	Indikator
1	Iman dan Taqwa	- Meyakini keberadaan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya - Menjaga ibadah pribadi secara konsisten
2	Akhlak Mulia	- Bertutur kata baik, jujur, dan bertanggung jawab - Tidak menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal
3	Toleransi Beragama	- Menghormati penganut agama lain - Tidak memaksakan keyakinan pada orang lain
4	Kepedulian Sosial	- Membantu orang yang membutuhkan tanpa membedakan latar belakang - Bersedekah atau memberi kepada yang kesulitan
5	Refleksi Spiritual	- Menganggap kebaikan terhadap sesama sebagai bagian dari ibadah - Menghubungkan tindakan baik dengan ajaran agama

3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock & Stark dalam Ancok menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Menurut Glock &

¹⁸ A Suradi, Fakultas Tarbiyah, and Iain Bengkulu, 'Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)', 6.1 (2018), 25–43.

Stark dalam Muhaimin disebutkan terdapat 5 macam dimensi religius, yaitu¹⁹:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatankegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamannya.
- c. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapanpengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mncapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasisensasi yang dialami seseorang
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi

¹⁹ Dwi Rahmawati, 'Perbedaan Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan Dan Non Keagamaan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta', 2010, 1–45 <[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4288/1/DWI RAHMAWATI-FPS.PDF](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4288/1/DWI%20RAHMAWATI-FPS.PDF)>.

e. Dimensi pengamalan, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang.

kelima dimensi ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya sekedar keyakinan atau ritual, tetapi juga sebuah sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran agama. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap kelima dimensi ini akan membantu seseorang untuk lebih baik dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

C. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata yaitu multi yang berarti banyak dan kultur berarti budaya atau peradapan.²⁰ Pendapat lain menjelaskan akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikulturalisme adalah kata “kultur”. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya dan isme yang berarti aliran atau paham. Secara hakiki dalam kata multikulturalisme terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian maka setiap individu merasa dihargai dan bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

²⁰ Muhammad Fadli, ‘Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Amin Abdullah : Uraian Studi Telaah Gagasan/Pemikiran Tokoh’, *jurnal: Pengabdian Sekolah Dasar*, 4.2 (2023), 589–98.

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi, sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaanya, maka multi kultur “budaya” seharusnya memiliki pengertian yang sama, atau setidaknya tidak dipertentangkan antara satu konsep yang dimiliki seorang ahli dengan ahli lainnya. Menurut Suparlan dalam Syafiq A Mughni kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang bekerja melalui pranata-pranata sosial. Menurut H.A.R. Tilaar dalam Maslikhah, kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks.²¹ Hal ini berarti kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian, keseluruhan tersebut mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik dan setiap kebudayaan memiliki mozaik yang spesifik.

Menurut Edward B. Tylor budaya atau peradapan adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²² Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam buku pendidikan beretika dan berbudi Sugiyono dkk, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat).²³

Dalam perjuangan tersebut kejayaan hidup manusia ditujukan untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan

²¹ Asendi.

²² Sopan Adrianto, ‘Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya’, *Stikomcki*, 12.1 (2019), 14–19 <<http://jurnal.stikomcki.ac.id/index.php/cos/article/view/54>>.

²³ Sugiyono and others, ‘Pendidikan Beretika Dan Berbudi’, 2014, 1–143.

dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Misdar Hilmy berpandangan bahwa bagi bangsa Indonesia adanya keragaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah pasti. Namun tidak semua menerima keragaman ini dengan penerimaan positif, justru banyak yang menunjukkan fenomena sebaliknya, keragaman yang ada juga memberikan sumbangan bagi munculnya ketegangan dan konflik, sehingga keberagaman justru menjadi kontraproduktif bagi penciptaan tatanan kehidupan berbangsa yang damai, harmoni dan toleran.²⁴ Maka diperlukan upaya menumbuhkembangkan kesadaran multikultural, dan Pendidikan merupakan aspek yang paling tepat untuk manusia membangun kesadaran multikulturalisme. Upaya ini dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan.

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mencakup kata kunci yaitu kultural, pluralitas dan pendidikan. Pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, sedangkan kultur itu tidak dapat lepas dari empat terma penting yaitu aliran (*agama*), ras (*etnis*), suku dan budaya. Dalam pendidikan multikultural berarti pengakuan atas empat terma penting tersebut untuk memprogramkan berlangsungnya pendidikan multikultural, Empat terma penting tersebut yang menjadi ciri khas pendidikan multikultural.

²⁴ E Nurhayati and Y Nurhidayah, Peranan Pendidikan Multikultural Dalam Menangkal Sikap Dan Perilaku Radikalisme Santeri Di Pondok Pesantren Al-Mizan Majalengka, *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019 <<http://repository.syekhnuurjati.ac.id/id/eprint/4261>>.

Menurut Hilda Hernandez pendidikan multikultural sebagai perseptif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.²⁴ Dengan kata lain, ruang pendidikan sebagai transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang plural, baik latar belakang maupun sosial budaya yang melingkupinya.

Dalam QS. Al-Hujurat : 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, artinya perbedaan etnis merupakan sunnatullah yang tidak mungkin dapat manusia hindari, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tujuan penciptaannya untuk saling mengenal, guna untuk saling berbuat baik, menumbuhkan semangat saling tolong menolong, saling mewarisi, dan saling menjaga. Dengan memahami

bahwa perbedaan merupakan sunnatullah maka manusia hanya dapat saling menjaga dan menghindari konflik dengan perbuatan-perbuatan baik.

2. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau pandangan terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum yang di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.²⁵ Sebagai upaya dalam mencapai tujuan maka pelaksanaan pendidikan memerlukan pendekatan-pendekatan yang akan membantu pencapaian hasil pendidikan.

Pendekatan holistik integratif sebagaimana dikemukakan oleh A. Qodri Azizah adalah pendidikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait dan dilaksanakan secara terpadu, keterpaduan tersebut dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat luas.²⁶ Pendidikan holistik dengan fokus sasaran utamanya adalah pemberdayaan pribadi, berpusat pada keluarga dengan berakar pada nilai religi, bernuansa pendidikan, dan berlangsung dalam harmoni budaya bangsa, serta perkembangan sosial.

Sehingga mendesain pendidikan multikultural dalam masyarakat yang penuh permasalahan budaya, suku, antar golongan, agama, seperti Indonesia mengandung tantangan yang tidak mudah. Pendidikan multikultural tidak hanya sebatas “merayakan keragaman”. Pendidikan

²⁵ Yuliany, 'Pendekatan Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5.1 (2022), 137–53.

²⁶ Asendi.

multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran.²⁷ Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan sejumlah pendekatan. Ada beberapa pendekatan dalam pendidikan multikultural yaitu:

- a. Pengembangan kompetensi dalam “suatu kebudayaan baru” sehingga membuahkan interaksi inisiatif dengan yang sudah memiliki kompetensi.
- b. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan (yang akan diadopsi), hal itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi secara proposional.
- c. Memungkinkan bahwa pendidikan meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.
- d. Tidak menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal.
- e. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, atau tidak perlu mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok etnik.

Pendekatan pendekatan tersebut meningkatkan kesadaran tentang multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia sehingga pendidikan multikultural ini berpotensi untuk menghindari konsep dwi budaya dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik. Sehingga lima pendekatan tersebut harus

²⁷ Fadhilah Syafwar, ‘Kurikulum Multikultural Dalam Menghadapi Era Globalisasi’, *IAIN Batusangkar*, 1.1 (2017), 259–74 <<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/548>>.

diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat juga memiliki peranan yang sangat besar terhadap intelektual dan kepribadian individu peserta didik karena keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro dalam pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural. Maka setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan multikultural. Sedangkan untuk menerapkan konsep pendidikan multikultural di sekolah, model pembelajaran diarahkan pada kompetensi- kompetensi sebagai berikut:²⁸

- a. Mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar tentang nilai-nilai persatuan dan kesatuan, demokratis, keadilan, kebebasan, persamaan derajat atau saling menghargai dalam keragaman budaya.
- b. Mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman latar belakang budaya sendiri dan budaya lain dalam masyarakat.
- c. Mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan cerdas tentang isu-isu dan masalah keseharian melalui sebuah proses demokratis atau inkuiri dialogis.
- d. Membantu mengkonseptualisasikan dan mengapresiasi sebuah masyarakat yang lebih baik, demokratis dan memiliki persamaan derajat.

Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Pendidikan multikultural

²⁸ Muhammad Abdul Gofur, Muhamad Fahmi Ridho Auliya, and Mukh Nursikin, 'Konsep Dasar Pendidikan Multikultural', *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1.4 (2022), 143–49 <<https://doi.org/10.58192/sidu.v1i4.323>>.

mempunyai ciri-ciri:

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadapan).
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam terwujudnya perdamaian dan upaya pencegahan disintegrasi antar kelompok. Tujuan pendidikan multikultural menurut Clive Back yaitu:²⁹

(a) teaching “ethnic” students about their own ethnic culture, including perhaps some “heritage language” instruction. (b) teaching all student about various traditional cultures, at home and abroad. While such studies can be pursued in a variety of ways, what is usually missing is systematic treatment of fundamental issues of culture and ethnicity. (c) promoting acceptance of ethnic diversity in society. (d) showing that people of different religions, races, national background and so on are equal or there (e) fostering full acceptance and equitable treatment of the ethnic sub-cultures associated with different religious, races, national background, etc. In one’s own country and in other parts of the world. (f) helping student to work toward more adequate cultural forms, for themselves and for society.”

Secara singkat tujuan pendidikan multikultural menurut Clive Back yaitu mengajarkan kepada masyarakat budaya etnisnya, termasuk bahasa nenek moyang sebagai prinsip dasar dalam menjalani kehidupannya.

²⁹ Nimas Kumalasari Ubabuddin, ‘Penerapan Pendidikan Berbasis Multikultural’, *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2023, 375–87.

Mengajarkan masyarakat mengenai budaya tradisional baik budaya daerahnya maupun budaya daerah lain. Mempromosikan upaya untuk menerima perbedaan etnis dalam masyarakat. Menunjukkan bahwa perbedaan atau keberagaman merupakan keniscayaan. Membangun upaya kesadaran menerima dan bersikap adil kepada semua budaya. Serta mengajak masyarakat yang beragam untuk bersatu dalam kedamaian. Sehingga untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang bercorak plurais-multikultural harus menanamkan kesadaran bahwa keberagaman dalam kehidupan sebagai suatu kenyataan yang harus disikapi dengan penuh.

Menurut Apri Antoni pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan yakni tujuan awal dan tujuan akhir, tujuan awal merupakan tujuan sementara karena bersifat sebagai perantara agar tujuan akhir dapat dicapai dengan baik.³⁰ Tujuan awal yakni membangun wacana pendidikan dikalangan civitas pendidikan harapannya apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran, akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung disekolah kepada peserta didiknya. Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu untuk menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk

³⁰ Apri Antoni, 'Strategi Menanamkan Pendidikan multikultural Pada Siswa Sma Negeri 1 Sekincau Lampung Barat', *Tesis*, 2017, 1–97.

selalu bersikap demokratis, pluralisme, dan humanis.

Tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, komponen dalam fungsi dan tujuan pendidikan menjadi arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Secara rinci sikap-sikap yang dibangun antara lain dalam pembentukan watak serta peradapan bangsa yang bermartabat, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pengembangan persektif etnohistorisitas yang beragam dari kelompok masyarakat, yakni memperkuat kesadaran berbudaya hidup di masyarakat, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat, membasmi rasisme, seksisme, berbagai jenis prasangka, dan pengembangan kesadaran atas kepemilikan planet bumi, serta mengembangkan ketrampilan aksi sosial secara integral komperehensif menjadi arah yang hendak dicapai dalam setiap tahapan pendidikan multikultural. Tugas dalam pengimplementasian pendidikan multikultural di era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus

budaya luar yang masuk ke negeri ini.³¹ Secara khusus menumbuhkan cara berfikir, untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Sebab pendidikan dimuarakan untuk mendidik manusia yang bernilai tinggi dan berperangai baik. Sehingga terwujudnya kehidupan masyarakat yang tentram dan damai tanpa adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama maupun suku.

Guru dan sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan dan anti diskriminasi. Peran guru meliputi, pertama seorang guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang keragaman. Wawasan ini penting karena guru merupakan figur yang akan menjadi pusat perhatian murid didalam kelas, dan dengan wawasan yang cukup diharapkan guru mampu untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik. Kedua, seorang guru harus mampu bersikap demokratis artinya dalam segala tingkah lakunya baik sikap maupun perkataan tidak diskriminatif. Ketiga seorang guru seharusnya memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap permasalahan-permasalahan yang menyangkut adanya diskriminasi di dalam maupun diluar kelas.

Selain guru, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai kesetaraan dan anti diskriminasi, sekolah dapat menerapkan beberapa langkah berikut ini:

1. Membuat dan menerapkan undang-undang lokal yang berisi larangan

³¹ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>>.

terhadap segala bentuk diskriminasi disekolah.

2. Membangun rasa saling pengertian sejak dini antar siswa.
3. Kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai dan diterapkan disekolah. Kurikulum pendidikan multicultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman, begitupula buku-buku yang digunakan sebaiknya yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman.

5. Strategi Pendidikan Multikultural

Pendidikan pluralis-multikultural menawarkan kepada peserta didik tentang cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogenitas kelompok etnis, relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan, subkultural dan bentuk-bentuk lain keragaman. Bennet mengembangkan empat nilai inti dalam pendidikan semacam ini, yaitu:³²

- a. Apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- b. Pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia serta hak asasi manusia.
- c. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
- d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menupang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu

³² Musyarofah, 'Internalisasi Pesan Multikultural Pada Organisasi Pesantren Putri STAIN Jember', *Injunct, Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016:181-202, 2016.

how to know, how to do, and how to be. Sedangkan dalam pendidikan multikultural penanaman pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya, yang meliputi proses:³³

- a. Pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensial dan proeksistensi dalam keragaman.
- b. Membangun saling percaya (*mutual trust*), rasa saling percaya adalah salah satu modal social terpenting dalam penguatan masyarakat.
- c. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*). Memahami bukan serta-merta juga bermakna menyetujui. Tetapi merupakan kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.
- d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

6. Nilai-nilai Multikultural

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu nilai dianggap sebagai bagian kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Jadi,

³³ M.Ag Dr. Masturin, S.Ag., Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, *journal NBER Working Papers*, 2022 <<http://www.nber.org/papers/w16019>>.

nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek. Nilai merupakan determinasi dari sikap yang sudah pasti suatu sikap tunggal seseorang disebabkan oleh banyak nilai. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang berarti banyak, dan kultur yang berarti kebudayaan. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan. Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis. Multiultural adalah gagasan yang digunakan untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar negara.

Nilai-nilai multikultural yang perlu ditanamkan dalam pendidikan mencakup toleransi terhadap perbedaan, keadilan sosial, kesetaraan, penghargaan terhadap identitas budaya, serta semangat gotong royong. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, peserta

didik diharapkan mampu mengembangkan empati, menghargai perbedaan, dan bersikap inklusif dalam masyarakat yang majemuk.³⁴

Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif budaya ke dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga kemampuan sosial yang mendorong mereka untuk berinteraksi secara konstruktif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini akan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus mengurangi potensi konflik akibat kesalahpahaman budaya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bukan hanya sebuah metode pengajaran, melainkan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multicultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Kini multikulturalisme juga digunakan oleh banyak Negara berkembang sebagai salah satu wacana politik dan/ kebijakan. Pengertian multikulturalisme sendiri sangatlah kabur. Multikultur dapat mengacu kepada masyarakat dengan dua ciri khusus, yakni keanekaragaman rasa atau keanekaragaman etnik. Berikut

³⁴ Suradi, Tarbiyah, and Bengkulu.

adalah indikator nilai-nilai multikultural:

Tabel 2.3 Indikator Nilai-nilai Multikultural

No	Nilai Multikultural	Indikator
1	Toleransi	- Menghargai perbedaan agama, budaya, etnis, bahasa - Bersikap terbuka terhadap pandangan orang lain
2	Anti-Diskriminasi	- Tidak membedakan teman karena ras/agama/status sosial - Menolak prasangka negatif terhadap kelompok lain
3	Keadilan Sosial	- Menuntut perlakuan yang adil bagi semua kelompok - Mendukung hak kelompok minoritas
4	Kesetaraan	- Memberi hak dan kesempatan yang sama kepada semua siswa - Tidak memonopoli peran dalam kegiatan kelompok
5	Gotong Royong & Kebersamaan	- Mau bekerja sama dengan teman berbeda latar belakang - Menunjukkan sikap solidaritas dalam kegiatan bersama
6	Identitas & Empati Budaya	- Menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain - Ingin belajar dari keragaman yang ada di sekitar

Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, anti-diskriminasi, keadilan sosial, kesetaraan, gotong royong, dan empati budaya penting ditanamkan dalam pendidikan untuk membentuk sikap saling menghargai. Melalui nilai-nilai ini, peserta didik diajarkan untuk menerima perbedaan, bersikap adil, bekerja sama, dan menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muthoharoh indikator tercapainya nilai multikultural tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Nilai Inklusif (Terbuka). Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.
- b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif). Dengan dialog pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.
- c. Nilai Kemanusiaan (Humanis). Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.
- d. Nilai Tolong Menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.
- e. Nilai Keadilan. Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial.

Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

f. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa.

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan wathaniyyah (persaudaraan seagama), sebangsa), ukhuwah ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

7. Urgensi Penerapan Nilai-nilai Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa.

Indonesia memiliki potensi keragaman yang sangat luar biasa, keragaman ini merupakan khasanah dan kekayaan bangsa yang harus diterima, dihormati, dan diakui, namun keragaman ini juga sangat rentan menimbulkan konflik dan perpecahan. Beberapa waktu terakhir sering timbul konflik, kekerasan bernada SARA, bahkan terjadi kasus kekerasan di sekolah. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia terhadap prulalitas sangatlah kurang sehingga muncul disintegrasi maka diperlukan upaya pemahaman multikultural dengan pendidikan multikultural. Urgensi penerapan pendidikan multicultural di Indonesia diantaranya ialah: *pertama* pendidikan

multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahn konflik; *kedua* dengan pelajaran pendidikan berbasis multikultural, siswa diharapkan tidak tercabut dari akar budayanya; *ketiga* pendidikan relevan di alam demokrasi seperti saat ini.³⁵ Penerapan pendidikan multikultural ditawarkan untuk menjawab pertanyaaan seputar membangun kesadaran dalam menerima perbedaan.

D. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Dewi Sartika dkk yang berjudul “pengaruh penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap dan toleransi”. Hasil dari penelitian ini adalah : menunjukkan bahwa prosentase angket mengenai penerapan pendidikan multikultural adalah 84% dikategorikan sangat baik, mengenai sikap siswa didapatkan skor 80% dengan kategori baik dan mengenai toleransi siswa menyatakan bahwa kepribadian siswa menumbuhkan rasa saling bertoleransi pada kelas VIII SMP N 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon adalah 81% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai F hitung sebesar $39,712 >$ dari F tabel 3,29.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan multikultural (X) berpengaruh secara signifikan terhadap Sikap siswa (Y1) dan Toleransi siswa (Y2).³⁶

Penelitian diatas tentang pengaruh penerapan Pendidikan multikultural

³⁵ Asendi.

³⁶ Sartika, Nasehudin, and Suniti.

terhadap sikap dan toleransi siswa kelas VIII SMP N 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon yang sudah dilakukan oleh Dewi Sartika dkk. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, adanya konsep pemahaman tentang mengetahui pengaruh Pendidikan multikultural terhadap sikap dan toleransi siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian, pada penelitian diatas subjek penelitian diatas yaitu siswa SMP yang merupakan sekolah menengah umum, sedangkan peneliti menggunakan subjek santri pondok pesantren.

2. Skripsi yang ditulis oleh Milda Ana Asendi, yang berjudul “pengaruh penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa SD negeri Suwaru Kecamatan Pagelaran”. Hasil dari penelitian ini adalah secara analisis bahwa penerapan pendidikan multikultural di SD Negeri Suwaru kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan presentasi hasil angket yang telah diuji dengan prosentase sebesar 42% dan untuk kategori sangat tinggi dengan prosentase 20%, sedangkan untuk sikap toleransi siswa di SD Negeri Suwaru dikategorikan sedang, Hal ini dibuktikan dengan presentasi hasil angket yang telah diuji dengan prosentase sebesar 35% dan untuk kategori tinggi dengan prosentase 29% . Hasil analisis Product Moment menunjukkan korelasi sebesar dengan $\text{sig} = 0,001$ dengan nilai 460. kesimpulannya bahwa ada pengaruh positif yang signifikan tentang penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa di SD Negeri Suwaru dan pengaruhnya sebesar 21.2 %.³⁷

³⁷ Asendi.

Penelitian diatas tentang pengaruh penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa SD negeri Suwaru Kecamatan Pagelaran yang sudah dilakukan oleh Milda Ana Asendi. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, adanya kesamaan untuk melihat pengaruh pengaruh penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian, pada penelitian diatas subjek penelitian diatas yaitu siswa SD Negeri, sedangkan peneliti menggunakan subjek santri tingkat MTs.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ria Dwi Rahmawati Ashari dkk yang berjudul “pengaruh pembelajaran PAI multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa Prodi PAI Universitas Islam Malang”. Hasil dari penelitian ini adalah : Hasil dari uji-t sebesar $8,912 > 2,00$ (t-tabel) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Lalu, di sana merupakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji r sebesar 0,578 (57,8%), maka persentase Studi Pendidikan Islam Multikultural pembelajaran (X) mempengaruhi toleransi siswa (Y) secara simultan sebesar 57,8%. Berdasarkan nilainya dari uji r, uji t, dan signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini menolak (H_0) dan menerima (H_a), bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa Prodi PAI Universitas Islam Malang.³⁸

³⁸ Ria Dwi and others, ‘Pengaruh Pembelajaran Pai Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Prodi Pai Universitas Islam Malang’, *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7.2 (2023), 229–39 <<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/17307>>.

Penelitian diatas tentang pengaruh pembelajaran PAI multikultural terhadap sikap toleransi mahasiwa Prodi PAI Universitas Islam Malang yang sudah dilakukan oleh Ria Dwi Rahmawati Ashari dkk. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mengetahui pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian, pada penelitian diatas subjek penelitian diatas yaitu mahasiwa perguruan tinggi, sedangkan peneliti menggunakan subjek santri pondok pesantren, tingkat menengah atau MTs.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nur Isna Oktavia dan Supriadi Torro yang berjudul “pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa pendidikan sosiologi Universitas Negeri Makassar”. Hasil dari penelitian ini adalah : menunjukkan bahwa variabel X (pendidikan multikultural) berpengaruh terhadap variabel Y (toleransi beragama) hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikan korelasi sebesar $0,617 > 0,05$ berarti hubungannya kuat. Dibanding dengan R tabel tingkat signifikansi 5% dari N= 72 sebesar 0,192. Jadi 0,617 lebih besar dari 0,192, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Keeratan hubungan antar variabel dapat pendidikan multikultural dengan tingkat toleransi beragama mahasiswa dan keeratan hubungannya sebesar 0,617 atau sebesar 61,7% dalam kategori hubungan yang kuat. dilihat dari koefisien korelasi (tabel correlation atau tabel summary/nilai signifikan).³⁹

³⁹ Nur Isna Oktavia and Supriadi Torro, ‘Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Tingkat Toleransi Beragama Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makasar’, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1.2 (2021), 41–47.

Penelitian diatas tentang pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa pendidikan sosiologi UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR yang sudah dilakukan oleh Nur Isna Oktavia dan Supriadi Torro. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama melihat tentang pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian, pada penelitian diatas subjek penelitian diatas yaitu mahasiswa sosiologi Universitas Negeri Makassar, sedangkan peneliti menggunakan subjek santri pondok pesantren, tingkat menengah atau MTs.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Dzurriyah Nur Azizah dan Imam Muslih yang berjudul “pengaruh pembelajaran multikultural terhadap perkembangan social siswa sekolah dasar”. Tujuan dari penelitian ini ialah mencari hubungan apakah ada pengaruh pembelajaran multikultural terhadap perkembangan sosial siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis true experiment. Instrumen menggunakan angket dengan tingkat signifikansi 5%. Dari hasil analisis menunjukkan perbedaan sikap yang ditunjukkan siswa yang mendapatkan pembelajaran multikultural. Siswa bersedia untuk bersikap baik dan bekerjasama dengan teman bahkan dengan orang yang berbeda agama. hasil analisis diperoleh nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa

pembelajaran multikultural dapat mempengaruhi tingkat perkembangan sosial siswa.⁴⁰

Penelitian diatas tentang pengaruh pembelajaran multikultural terhadap perkembangan social siswa sekolah dasar yang sudah dilakukan oleh Dzurriyah Nur Azizah dan Imam Muslih. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mencari dan lihat tentang pengaruh Pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada objek dan subjek penelitian, objek penelitiannya pengaruhnya Pendidikan multikultural terhadap perkembangan sosial anak sedangkan dalam penelitian ini pengaruh Pendidikan multikultural terhadap sikap dan toleransi santri selain itu pada penelitian diatas subjek penelitian yaitu siswa sekolah dasar atau SD, sedangkan peneliti menggunakan subjek santri pondok pesantren tingkat menengah atau MTs.

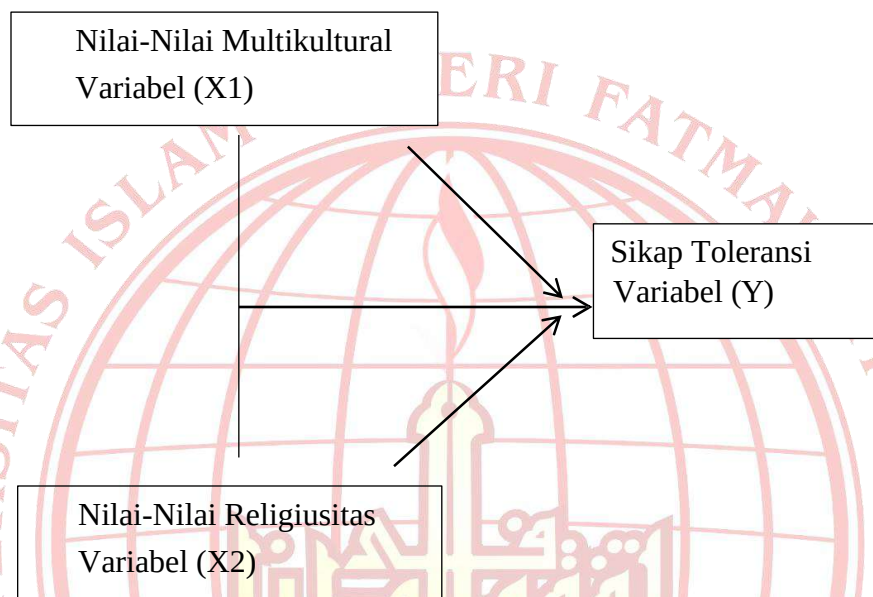
E. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan alur berpikir atau alur peneltian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dtuju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapt menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir

⁴⁰ Dzurriyah Nur Azizah and Imam Muslih, 'Running Title Is about Five Words The Effect Of Multicultural Learning On Social Development Elementary School Students', *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11.02 (2019), 111–22.

peneliti dan keterkaitan antar variabel yang ditelitinya.⁴¹

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang terlibat didalamnya, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dengan model kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan, karena jawaban yang diberikan didasari pada teori yang relevan, belum didasari fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui

⁴¹ Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, 'Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif', *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.1 (2023), 160–66.

pengumpulan data.⁴² Untuk menguatkan tujuan penelitian ini maka diajukan hipotesis yang memperoleh jawaban sementara dalam penelitian ini.

Berdasarkan definisi tersebut maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh nilai-nilai multikultural terhadap sikap toleransi santri

Ha : Terdapat pengaruh nilai-nilai multikultural terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh nilai-nilai multikultural terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu.

2. Pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap sikap toleransi santri

Ha : Terdapat pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap sikap toleransi santri di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu.

3. Pengaruh nilai-nilai multikultural dan religiusitas terhadap sikap toleransi santi di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu.

Ha : Terdapat pengaruh nilai-nilai multikultural dan religiusitas terhadap sikap toleransi santi di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat nilai-nilai multikultural dan religiusitas terhadap sikap toleransi santi di MTs Jâ-alHaq Kota Bengkulu.

⁴²Sugiyono, Merode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2019) h.99